

kita juga punya romantic agony

(habis).

individu dan kebebasan.

sebab kesalahan yang lain ialah karena mungkin perasaan kita sebagai seniman terlalu mudah tersinggung. setiap campur tangan "dari luar" belum apa-apa sudah dituduh sebagai racun. sebagai usaha menginjak-injak kebebasan seniman, ini mungkin karena rasa harga diri seniman yang terlalu muluk, rasa kebebasan individu terlalu sempit lingkungannya, dan rasa otonominya terlalu mutlak. kesempatan rasa kebebasan individu itu boleh jadi bersumber kepada konsep yang terbatas mengenai individualita ataupun kepribadian.

dalam kitab prof. kuntjaraningrat yang terbaru, kebudayaan mentalitat dan pembangunan, ada tergambar suatu psikososialogram manusia. konsep kepribadian yang terbatas melihat cuma ada empat lingkungan dalam alam jiwa manusia: lingkungan taksadar, lingkungan bawahsadar, lingkungan kesadaran yang tak dinyatakan (*unexpressed consciousness*), dan lingkungan kesadaran yang dinyatakan. sebetulnya, menurut sarjana-filsafat francis hsu, masih ada lingkungan-lingkungan lain, yaitu lingkungan hubungan karib, lingkungan hubungan berguna, dan lingkungan hubungan jauh.

ketiga lingkungan yang terakhir ini dihuni oleh orang-orang, binatang-binatang, benda-benda, cita-cita dan perasaan-perasaan diluar diri badan seseorang. inilah konsep kepribadian yang luas. jadi orang-orang lain, seperti orang tua seniman, dan masyarakat yang menjadi wadah seniman, tidak mutlak berada diluar kepribadian seniman, dia adalah mereka, mereka adalah dia, dan begitu pula dengan alam pikiran dan perasaan dan cita-cita mereka (dan dia).

senasib sepenanggungan.

uraian diatas bukan sekedar gambaran mengenai masyarakat dan seniman tradisional saja. sebagai ilustrasi, marilah kita coba mengenang tahun-tahun 1945, 1946 dan 1947. pelukis-pelukis dalam pm (pelukis masyarakat), sim (seniman indonesia muda) dan ptpi (pusat tenaga pelukis indonesia) merasa satu dan sejawa-sekata dengan masyarakat dan pemerintah. kita kenal mereka: djajengasmoro, sindusisworo, affandi, sudjojono, rusli, usman effendi, suromo, sudarsa, srihadi, kartono yudokusumo, sudibio, dan banyak lagi lainnya. mereka juga menamakan dirinya "seniman pejuang", dan bukannya karena memperjuangkan seni, tapi karena memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

pemerintah memberi mereka

fasilitas, subsidi, peralatan, ya, pemerintah, melalui sekretariat menteri urusan pemuda, memesan tiga lukisan dari setiap pelukis, masing-masing seharga rp. 700,- burg karno memang tidak minta "kilang minyak", tapi minta "revolusi-typen". mereka melukis "seko perintis" (sudjojono), "medan gerilya wonosari" (kartono), "laskar rakyat mengatur lasiat" (affandi), dan banyak lagi lainnya. pameran mereka sekitar mei dan juni 1947 dibanjiri 5000 pengunjung saban hari (menurut kedaulatan an rakyat) - dan saya sendiri melihat bagaimana berjubelnya ketika itu - suatu bukti kesatuan seniman dan rakyat, dan bukti saling membutuhkan dan saling mengerti. inilah fakta dari sejarah modern senilukis! fakta tentang seniman modern! mereka semua rata-rata toh tahu juga tentang van gogh dan cezanne? kenapa tidak menyepi saja, atau angkat kaki seribu seperti gauvain?

baiklah kita mampir sebentar lagi kepada soal kilang minyak tadi. rasa kurang senang mungkin juga gema dari seniman-seniman romantik di eropah masa lalu. benci kepada pedagog, bojuis, okb, bangkir, industrialis..... keruan saja sekarang pertamina juga kena getahnya. tentu saja rasa ini bisa jujur. terserahlah.

"seni" kerajinan.....?

"kunst is de allerindividueelste expressie van de allerindividueelste emotie"... ini rupanya sangat keras mendengung didalam kepala banyak orang indonesia.

beberapa waktu sebelum kasus kilang minyak kita, ada lagi kasus individualisme romantik. terlon tarlah ucapan bahwa karya seni adalah sesuatu yang dari awal sampai akhir di tangani oleh seorang seniman saja. dalam proses kreasi, segala yang terjadi pada karya itu ditelurkan oleh mata-kepala-hati-rasa-dan-tangan sang seniman yang satu itu. kalau ada kepala-kepala dan tangan-tangan lain, bukan seni namanya.

pendapat diatas juga sempat memboncong mass-media kita. dia terlontar ketika orang diminta menilai lukisan batik. ini seni atau bukan? soalnya, ada kepala-kepala dan tangan-tangan lain yang ikut main. bahkan ada pula proses kimiawinya yang diluar kontrol manusia. jadi, paling banter lukisan batik itu hanya 'kerajinan' saja, dan paling jelek hanya pekerjaan tukang.

dimata seniman-modern dan seniman intelek, yang namanya "kerajinan" ini adalah sesuatu yang dibawah taraf apa yang mereka namakan "seni". pada lukisan batik, kerajaan-keramat dari individu sang seniman dianggap sudah kebobolan tukang-tukang dan mbakyu-mbakyu. sang seniman

sudah kehilangan otonomi dan monopoli didalam wilayahnya, katanya. batiknya sudah bukan "ekspresi pribadi" lagi. jadi, bukan seni.

kalau kita jadi bingung, dan ingin mendapat jawaban atas soal ini, saya anjurkan, untuk menengok ke sejarah saja, yang lama maupun yang modern. dan ternyata banyak pelukis besar hanya bertindak seperti presiden-direktur sebuah pabrik saja.

pabrik lukisan paling raksasa dimiliki oleh peter paul rubens (1577-1640). pegawainya banyak sekali, diantaranya terdapat pelukis-pelukis seperti anthonie van dyck dan jacob jordaens. kerjaan rubens ialah cari order, lantas dia membuat sketsa-sketsa kecil, lantas sketsa-sketsa ini diberikan kepada pegawai-pegawainya, lantas pegawai-pegawainya itu membesarkan sketsa rubens pada kanvas-kanvas besar dan memulainya dengan warna-warna. sementara itu rubens duduk di kursi dan memberi macam-macam komando, lantas dia pergi berdiplomasi (dia itu duta besar!) dan cari pesanan, dan kembalinya di pabriknya dia masih sempat ambil kuas, membubuhi "finishing touches" kepada barang sepuluh lukisan, dan tentunya plus tanda tangannya, siapa yang berani bayar lebih banyak, akan dapat lebih banyak polesan asli dari tangan rubens. siapa yang bayar pas-pasan saja, dia akan dapat lukisan bertanda-tangan rubens tanpa finishing touch rubens. business is business, meneer!

industrialis besar lainnya ialah pelukis raffaello sanzio (1483-1520), yang berdiri sama tinggi dengan michelangelo dan leonardo da vinci. mengenai banyak lukisan raffaello para ahli sejarah bertanya: "apa ini dilukis raffaello sendiri?" maklumah, sang pelukis punya pegawai banyak juga, dan terlalu sibuk cari order dan pacaran (pacarnya banyak, dan wanita-wanita paling cantik di italia).

semua ini tentu tidak berarti bahwa rubens dan raffaello tidak pernah membuat lukisan tanpa bantuan orang lain.

dibanding dengan kapitalis-kapitalis besar tadi, rembrandt van rhyen hanyalah seorang industrialis kecil (dan lekas bangkrut). dia dan jan lievens kerjasama dalam satu studio. kalau orang ketemu lukisan hasil tangan duet rembrandt-lievens, itu biasa. banyak lukisan yang seperti itu.

di kampus new york university ada patung raksasa ciptaan pablo picasso. cara membuatnya begini: picasso di perancis membuat model kecil. dikirimnya model ini ke new york. ada sejumlah orang disana yang me-raksasa-kannya, dipimpin seorang mandor yang ada pengalaman bikin patung. picasso

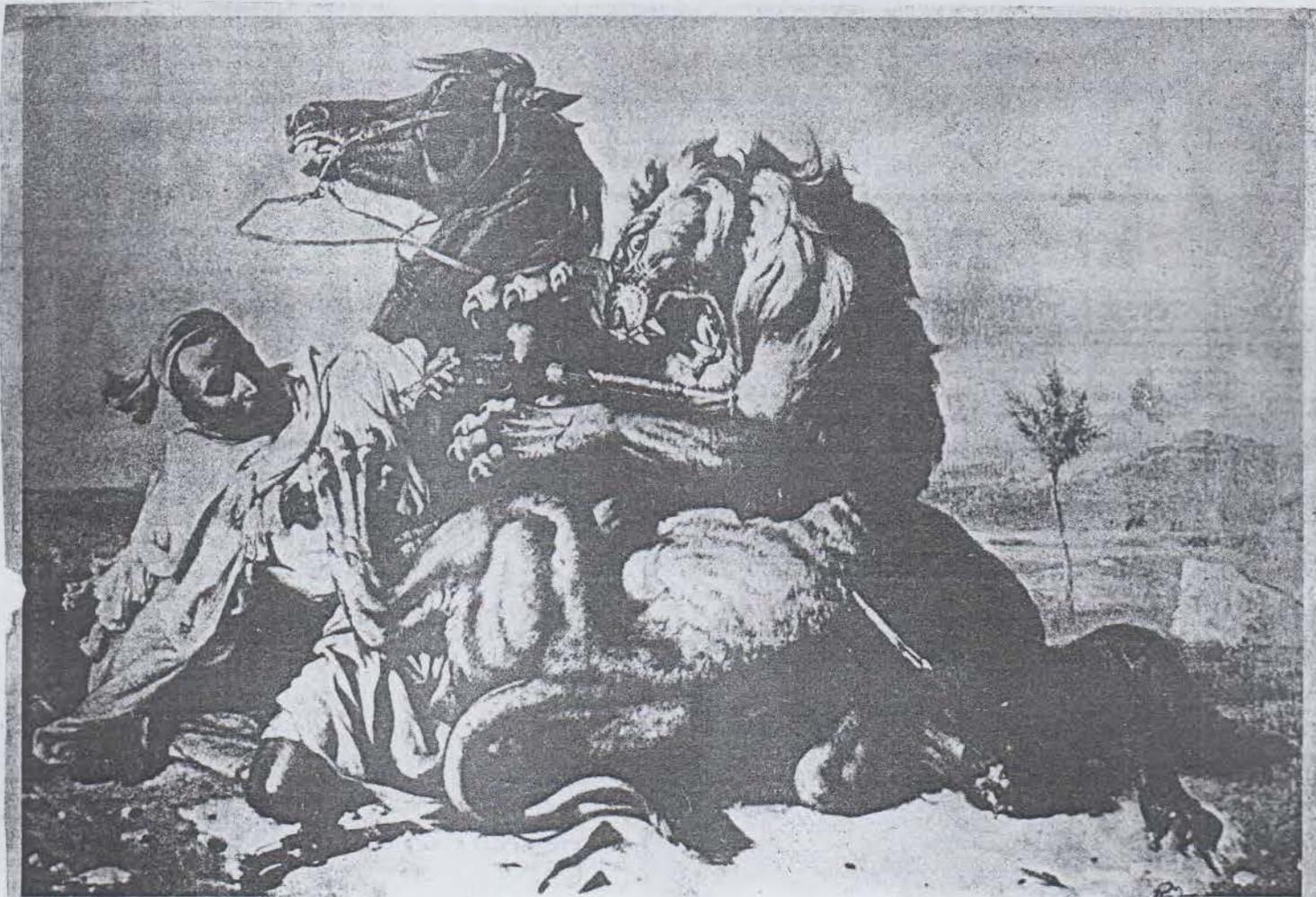
cuma mengirim komando-komando saja dari perancis. datang sendiri ke new york dia, ogahan.

untuk mampir sebentar ke jepang, sejak tahun 728 disana didirikan pabrik-pabrik lukisan yang semula bernama edakumi-ryo (di nará) dan kelak terkenal dengan nama edokoro. bisa diterjemahkan sebagai "biro pelukis". setiap lukisan disana dikerjakan sejumlah orang: ahli disain, ahli pewarnaan, ahli tinta, dan macam-macam kacung ikut campur. (tahuKah anda bahwa leonardo da vinci pernah jadi kacungnya andrea verrocchio? kerjaan dia misalnya campur-campur cat, dan mencuci kuas, dan beli makanan).

borobudur itu dibangun dan dipahat seorang saja, atau oleh puluhan ribu tangan dan kepala? film yang memenangkan hadiah-hadiah tertinggi sebagai barang seni itu hasil berapa tangan dan berapa kepala dan berapa bakat dan berapa banyak peralatan teknologi dan proses kimiawi? daftar namanya selalu panjang, dan tanpa malu selalu diberitahukan kepada umum.



doktor sudjoko. (foto: dans)



raden saleh "berburu singa"

(fotorep : dans)

ya, buat apa malu? dan buat apa malu mengaku sebagai "industri" dan sebagai "business"? seni selamanya begitu, dari jaman mesir

sampai sekarang.

keramik yang bagus itu (dan masyhur!), sewaktu dalam tungku, mana ada tangan manusia yang

mengontrol? nasibnya ada ditangan sang dewa api, dan si-keramikus cuma bisa mendoa saja. yang membuat satu keris itu berapa

orang? dan wayang kulit bagaimana?

seniman atau seni?.

hendaknya kita jangan lupa bahwa yang menjadi kepentingan masyarakat akhirnya juga buktinya yang berupa barang seni, apa perlunya kita lalu terlalu sibuk mengusut berapa "tangan asli" dan "tangan kotor" yang terlibat pada setiap barang? apakah sekedar untuk memuaskan teori-teori mengenai "seni murni"? lantas kalau buktinya "tidak murni" bagaimana? mau diapakan barang-barang itu?

kalau kita menuntut romantisme terlalu mutlak, bisa-bisa kita sendiri rugi, begitu pula bangsa dan kebudayaan kita. apa requiem mozart itu mau dikubur saja? dan patung colleoni apa mesti mengalami nasib patung-patung stalin?.

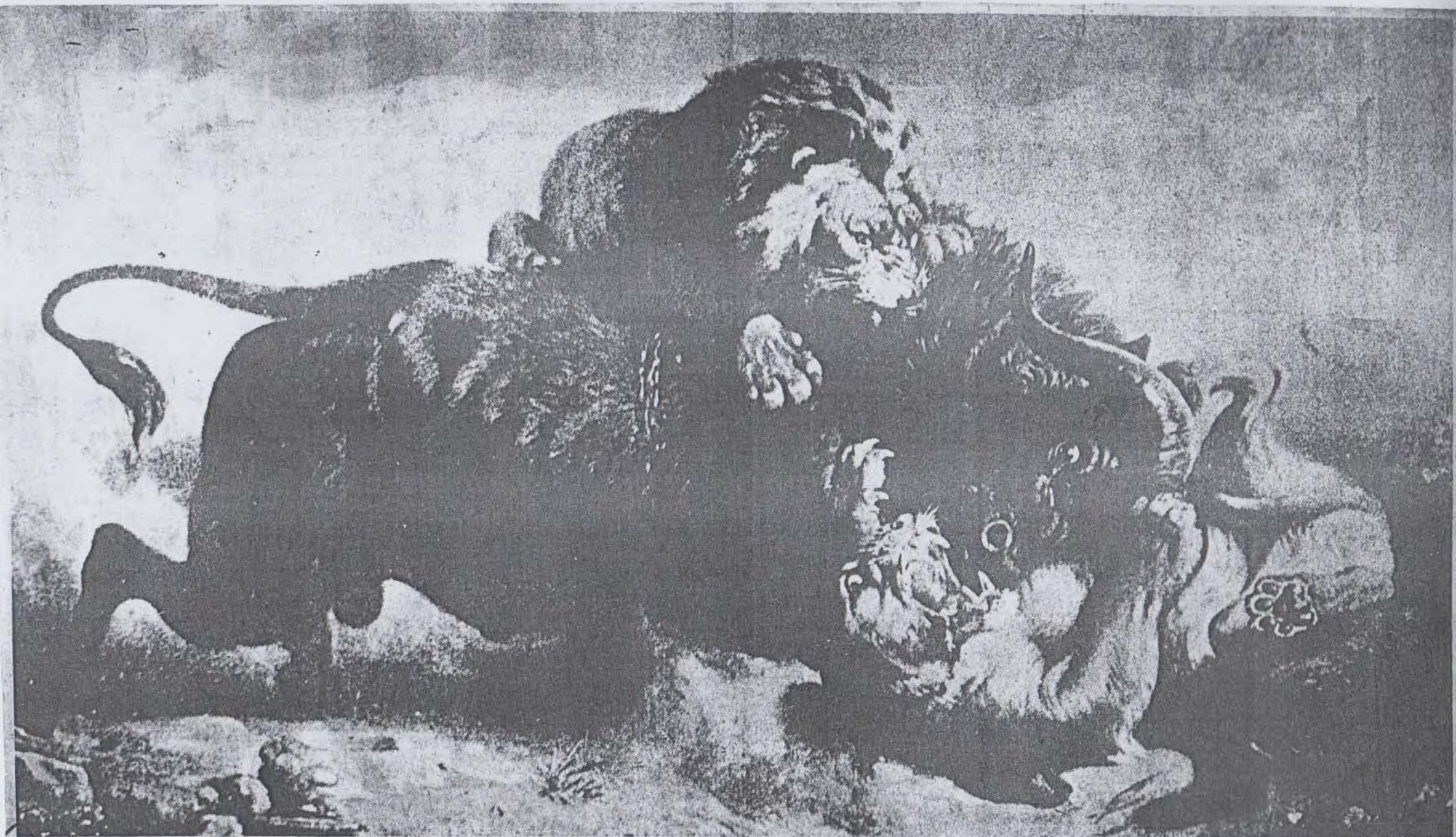
kata orang, perang itu sesuatu yang terlalu penting buat diserahkan kepada para jenderal saja, dan negara itu terlalu penting buat diserahkan kepada kaum politikus saja. seni itu rupanya juga sesuatu yang terlalu penting buat diserahkan kepada segala omongan seniman saja.

seniman itu "legislators of the world", kata shelly. ya, asal kita bisa menanggapinya secara baik saja.



raden saleh "kepala singa" koleksi istana mangkunegara surakarta.

(foto: dans)



raden saleh "dimedan laga, antara hidup dan mati"

(fotorep: dans)